

**NASKAH HADIS ACEH:
Tren Penulisan, Penelitian dan Konservasinya**

Suparwany

Program Studi Ilmu hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa
Kampus Zawiyah Cot Kala Jl. Meurandeh, Langsa, 24411, Aceh, Indonesia
Email: suparwanysuparwany@iainalangsa.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.2169>
Submitted: 2020-10-27 | Revised: 2020-11-27 | Accepted: 2020-12-01

Abstract

The current trend of researching on Acehnese manuscripts still shed a light on historical, war, and mysticism texts, while hadith ancient texts seem do not entice much attentions of philologists both from outside and within Aceh. This is due to the fact; perhaps the researchers unaware of their existences. Another possibility refers to the presumption; that the discussion of hadith in the past was inclusive within other Islamic scientific studies. Using the literary method, this article examines the trends in writing, researching and conservation of post-Tsunami Aceh hadith texts. As a result it was stated that research on hadith texts in Aceh requires more comprehensive studies considering the inventory of hadith texts is available in several places in Aceh such as the manuscript of Fawā'id Al-Bahīyah by Shaykh Ar-Raniry, Syarah Lathīf 'ala Arba'in Hadithan lil Imam An-Nawawi and Mawā'id al-Badī 'by Syeikh Abdul Rauf Al-Jawi Al-Singkili, Sanad Riyāḍ al-ṣālihīn Li al-Imam An-Nawawi Shaykh Ibn Ahmad Al-Fasangani Al-Atsyi by Tgk Chik Awee Geutah, Kitab Iqadh al-Faqilin by Shaykh Ibrahim, Syifa 'al-Qulub and Lubab al-Hadith by Shaykh Abdullah Ba'id Al-Asyi, and Hadīs Arba'īn and Kitab Jauhar Al-Nawawir as Pedir Museum collection.

Keywords: Hadith Research, Aceh Manuscripts, Hadith Manuscripts

Abstrak

Tren penelitian naskah Aceh saat ini masih terfokus pada naskah-naskah sejarah, naskah perang, dan naskah tasawwuf, sedangkan naskah-naskah hadis nampaknya belum banyak menarik perhatian filolog baik dari luar maupun dalam Aceh. Hal ini disebabkan mungkin karena para peneliti naskah belum mengetahui keberadaan naskah-naskah yang ditulis ulama Aceh sekaligus ulama nusantara tersebut. Kemungkinan lain juga barangkali karena adanya dugaan bahwa pembahasan Hadīs di masa lalu bersifat inklusif dalam bahasan kajian-kajian keilmuan Islam lainnya. Dengan melakukan literatur review dan analisis mendalam terhadap literatur-literatur relevan, artikel ini mengkaji tren penulisan, penelitian dan konservasi naskah hadis Aceh. Sebagai hasil kajian disimpulkan bahwa penelitian terhadap naskah hadis di Aceh sangat perlu dilakukan secara komprehensif sampai ke tingkat kajian isi naskah melalui pendekatan ilmu-ilmu hadis ataupun berintegrasi dengan keilmuan lainnya, mengingat inventaris naskah hadis telah tersedia di beberapa tempat di Aceh seperti naskah Kitab Fawā'id Al-Bahīyah karya Syaikh Ar-Raniry, Syarah Lathīf 'ala Arba'īn Hadīsan lil Imam An-Nawawi dan Mawā'id al-Badī' karya Syeikh Abdul Rauf Al-Jawi Al-Singkili, Sanad Riyāḍ al-ṣālihīn Li al-Imam An-Nawawi Syaikh Ibn Ahmad Al-Fasangani Al-Atsyi karya Tgk Chik Awee Geutah, Kitab Iqadh al-Faqilin karya Syaikh Ibrahim, kitab Syifa 'al-Qulub dan kitab Lubāb al-Hadīs karya Syaikh Abdullah Ba'id Al-Asyi, serta kitab Hadīs Arba'īn dan Kitab Jauhar Al-Nawawir koleksi Pedir Museum.

Kata Kunci: Penelitian Hadis, Naskah Aceh, Manuskrip Hadis

Pendahuluan

Paska Tsunami empat belas tahun yang lalu hingga saat ini, kajian-kajian naskah Islam di nusantara mengalami masa kebangkitan. Kebangkitan ini diawali setelah seorang peneliti senior dari UIN Jakarta, Oman Fathurraman, melakukan misi penyelamatan terhadap *turats-turats* kuno yang hancur akibat Tsunami yang melanda wilayah Aceh, di tahun 2004 silam. Dunia filologi Islam nusantara patut berterima kasih kepada peneliti PPIM UIN Jakarta ini yang telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya dalam usaha mengkonservasi naskah, baik yang rusak akibat Tsunami, juga yang rusak akibat perawatan seadanya.

Empat belas tahun kemudian, usaha pengumpulan dan konservasi naskah Aceh sudah menggeliat begitu cepat. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga dokumentasi sejarah untuk penyelamatan, seperti yang dilakukan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Museum Negeri Provinsi Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Aceh.

Selain lembaga pemerintahan, usaha pengumpulan dan konservasi naskah juga dilakukan oleh lembaga non-pemerintah seperti Dayah Tanoh Abee, dan

Yayasan Ali Hasjmy. Usaha pengumpulan dan konservasi juga dilakukan oleh individu-individu yang lahir kemudian seperti Pedir Museum yang dipelopori oleh anak muda bernama Masykur Syafruddin dan Rumoh Manuskrip Aceh milik Bapak Tarmizi di Banda Aceh.

Selain pengumpulan dan konservasi, usaha katalogisasi naskah juga telah dilakukan untuk mempermudah pelacakan naskah. Katalogisasi ini antara lain ditandai dengan lahirnya *Catalogue of Malay Manuscripts* oleh Chambert-Loir dan Fathurahman (2006), *Katalog Naskah Ali Hasjmy* oleh Fathuraman dan Holil (2007), dan *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, oleh Fathurahman (2010). Demikian juga, ada karya Voerhoove (1981), *The Catalogue of Acehnese Manuscripts* yang ditulis oleh peneliti Belanda jauh sebelum itu. Selain itu, lembaga-lembaga naskah individu lainnya juga sedang dalam proses penyusunan katalog. Katalog-katalog ini bermanfaat untuk mempermudah peneliti naskah dalam mencari keberadaan naskah yang diminati untuk diteliti.

Selain pengumpulan naskah, penelitian serius di bidang manuskrip ini juga sudah banyak dilakukan. Fokus penelitian naskah Aceh umumnya adalah

pada naskah perang, fiqh dan tasawwuf. Sudah banyak karya yang dihasilkan di bidang itu, baik yang mengkaji naskahnya secara utuh, seperti *Ithaf al-Dhaki: Tafsir wahdah al-Wujūd bagi muslim Nusantara*, Fathurrahman (2010). maupun yang mengkaji subbab tertentu saja.

Dalam kaitannya dengan naskah perang, banyak karya yang sudah ditulis, seperti tulisan karya Alfian (1992) *Literature of War: A Discussion On Hikayat Perang Sabil*, Siegel (1979) *Shadow and Sound*, Voerhoove (1981) *Catalogue of Acehnese Manuscripts*. Begitu juga buku-buku seperti *Sastra Perang* oleh Alfian (1992), *Apa Sebab Rakyat Aceh Berperang puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda* oleh Hasjmy (1977). *The Rope of Gods* karya Siegel yang mengupas tuntas spirit Prang Sabi.

Sebagian telah memulai upaya eksplorasi naskah hadis di nusantara secara khusus. Yahya dan Farhan (2019) dalam *Pemetaan Tema dan Pola Penulisan Manuskrip Hadīs di Indonesia* berupaya memetakan tema manuskrip *Hadīs* yang ada di dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Ia mendapati bahwa manuskrip-manuskrip *Hadīs* yang ada di PNRI merupakan ringkasan dari kitab-kitab

induk *Hadīs*.¹ Luthfi (2016) dengan menyandarkan pendapatnya kepada Fathurrahman dan Azra menyatakan bahwa kajian pernaskahan di nusantara masih berjalan lambat bahkan cenderung jalan di tempat dan akan melaju kencang jika didukung *political will* dari pemerintah. Ia juga mengemukakan wacana eksplorasi naskah nusantara dengan formulasi filologi Islam nusantaranya.²

Fathurrahman (2012) sendiri menampik keraguan atas eksistensi naskah hadis di nusantara pada masa awal. Dalam *The Roots of the Writing Tradition of Hadith by Nur al-Din al-Raniri* ia membuktikan bahwa tradisi penulisan naskah hadis tidak “sesepi” yang selama ini dibayangkan. Walaupun memang penulisan naskah dengan tema *Hadīs* tidak “seramai” penulisan naskah keilmuan Islam lainnya.³ Abdur Rahman M.A dkk (2011) juga pernah melakukan upaya penelusuran naskah hadis yang tersebar di nusantara

¹ Ismail Yahya dan Farkhan, “Pemetaan Tema dan Pola Penulisan Manuskrip Hadis di Indonesia”, *Jurnal SmaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 05 No. 01 Juni 2019 h. 129

² Khabibi Muhammad Luthfi, “Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-Teks Islam Nusantara”, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 14 No. 1 Januari-Juni 2016

³ Oman Fathurrahman. 2012, “The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur al-Din al-Raniri”, *Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies* 19(01) (2012) h. 47

sejak abad ke-16 dan mendapati bahwa pembahasan hadis di dalam manuskrip nusantara melebur dalam pembahasan keislaman lainnya seperti aqidah, fiqh, dan tasawuf.⁴ Alimron (2018) secara khusus melakukan kajian naskah atas *Hidāyāt al-Habīb* karya Al-Raniri. Hanya saja penelitian dengan pendekatan filologi itu baru sampai pada tahap deskripsi naskah sehingga diketahui gambaran fisik naskah tersebut, jumlah hadis dan bab, ditambah dengan upaya *takhrīj* terhadap 11 hadis dari 823 hadis yang ada di naskah tersebut.

Apa yang dilakukan para peneliti naskah hadis di atas merupakan sumbangsih yang sangat berharga dalam dunia akademik khususnya perkembangan ilmu hadis di nusantara. Berangkat dari diskusi ini, artikel ini akan membahas tentang tren penulisan, penelitian dan konservasi naskah hadis di Aceh.

Naskah hadis Aceh

Naskah hadis Aceh nampaknya belum banyak menggugah minat para peneliti. Salah satu dugaan barangkali disebabkan karena penelitian naskah hadis membutuhkan kemampuan khusus seperti

Ilmu *Takhrīj Hadīs* disamping ilmu filologi untuk dapat mendedah naskah-naskah tersebut, agar dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat. Dugaan lain juga mungkin karena pada awalnya banyak yang mengira bahwa di antara 6000 lebih naskah Aceh, tidak ada naskah yang secara spesifik membahas *Hadīs*.

Disamping itu, sebagian orang juga ada yang menanggap bahwa kajian-kajian *Hadīs* itu dimasukkan sebagai sisipan dalam kitab – kitab fiqh atau tasawwuf yang difungsikan sebagai dasar pijakan hukum bagi bidang tersebut.

Dari penelusuran-penelusuran yang dilakukan oleh para peminat naskah, ternyata fakta di lapangan sungguh mengejutkan dan menggembirakan. Ternyata, di antara para ulama Aceh yang juga merupakan ulama nusantara, ada yang secara khusus menuliskan naskah hadis, baik dalam bentuk terjemahan dari kitab-kitab *Hadīs* yang *mu'tabar*, juga dalam bentuk *syarah* dan komentar atas kitab-kitab *Hadīs* yang sudah ada sebelumnya, seperti *syarah Hadīs* karya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry dan Syeikh Abdurrauf Al-Singkili.

Kemungkinan lain adalah karena sulitnya menemukan naskah-naskah tersebut. Sebagai contoh, Kitab *Hadīs* Aceh bahkan melayu tertua nusantara berjudul *al-*

⁴ Abdur-Rahman M.A dkk. 2011. "Historical Review of Classical Hadith Literature in Malay Peninsula", International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS Vol. 11 No. 02 Tahun 2011 h. 1-6

Fawā'id Al-Bahīyah fī al-Ahādīs al-Nabawiyah karangan Nuruddin Ar-Raniry (w. 1658), adalah kitab *Hadīs* tertua di nusantara yang berisikan sebanyak 823 *Hadīs* nabi saw, namun tidak ditemukan koleksinya di dalam negeri. Naskah itu hanya ada satu salinan itupun di luar negeri, tepatnya di PNM Kuala Lumpur Malaysia yang disimpan dengan kode MS 10421.⁵ Sedangkan di Indonesia naskah yang langka itu tidak tersedia, baik di Aceh maupun di museum nasional.

Inventaris Naskah hadis Aceh

Dari hasil pengumpulan naskah yang dilakukan oleh para peminat naskah, setidaknya ditemukan sejumlah naskah Aceh yang memang membahas *Hadīs* Nabi saw, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, naskah hadis tertua di Aceh: *Kitab Fawā'id Al-Bahīyah* karya Syaikh Ar-Raniry. Kitab *al-Fawā'id Al-Bahīyah fī al-Ahādīth al-Nabawīyyah* karangan Syaikh Nuruddin Ar-Raniry (w. 1658) ini adalah merupakan kitab *Hadīs* Aceh tertua yang berhasil ditemukan di Asia Tenggara. Naskah ini selesai ditulis oleh Syaikh Ar-Raniry pada hari Jumat bulan Syawal tahun 1025 Hijriah. Naskah

ini merupakan salah satu koleksi Pedir Museum Banda Aceh.⁶

“Dan Allah yang lebih mengetahui akan kebenaran seorang yang faqir (amat memerlukan) Allah Ta’ala Syaikh Nuruddin Muhammad Jilany bin ‘Ali bin Hasanjiy Nuruddin Muhammad Hamid, Ar-Raniry tempat tinggalnya, Asy –Syafi’iy mazhabnya, telah selesai mengumpulkan dan menyusun) *Hadīs-Hadīs* nabi SAW, dan menerjemahkannya dengan bahasa Sumatrah pada hari Jum’at dari bulan Syawal tahun (1025) Hijriyah. Semoga Allah SWT mengampunkan baginya dan bagi kedua orangtuanya, Amin. Tamat kitab pada hari Jum’at pada waktu dhuhur dan yang menyurat Muhammad ‘Ali dan yang empunya Teuku Tanjoeng Pasi. Dan Shalawat beserta Salam Allah ke Atas sebaik-baik ciptaan-Nya Muhammad dan keluarga serta sahabat beliau.”

Naskah ini pernah diteliti oleh Fathurahman dengan judul *The Root of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib* by Nur al-Din al-Raniri yang diterbitkan dalam jurnal Internasional *Studia Islamika*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta pada tahun 2012.⁷ Juga pernah dikaji oleh peneliti Malaysia dan juga menamainya nama *Hidāyah al-Habīb*, bukan *Fawā'id Al-Bahīyah*.

Terkait dengan penelitian naskah, sebenarnya banyak sekali yang dapat

⁵ Indonesian Islamic Philology, oman.uinjkt.ac.id, retrieved 26 November 2020.

⁶ Masykur Syafrudin, Seminar Filologi Naskah Prodi Ilmu Hadis IAIN Langsa, pada bulan Juni 2020 secara zoom meeting.

⁷ Fathurahman, “The Root of the Writing ...”

dilakukan hal ini, termasuk melakukan *tahqīq* untuk menerbitkan ulang kitab *Hadīs* yang berisi lebih kurang tiga ratus halaman ini, dan terdiri dari delapan ratus tiga puluh satu *Hadīs* Nabi, naskah ini sampai saat ini belum disentuh secara memadai oleh para peneliti *Hadīs*.

Kedua, *Syarah Lathīf*, kitab *Hadīs* karangan Syaikh Abdurrauf As-Singkili. *Syarah Lathīf ‘alā Arba’īn Hadīṣan lil Imām An-Nawāwī* adalah kitab *Hadīs* karangan Syaikh Abdul Rauf Al-Jawi Al-Singkili atau lebih populer dengan Syaikh Abdurrauf Al-Singkili atau Syiah Kuala (w. 1693). Kitab ini merupakan uraian terjemahan yang menjelaskan empat puluh *Hadīs* kumpulan Imam Al-Nawani yang lebih populer dengan nama *Matan Arba’īn*. *Syarah Lathīf* ini ditulis atas permintaan Sulthanah Inayatsyah Zakiyatuddin (w. 1688) berisi terjemahan *Hadīs Arba’īn* oleh As-Singkili ke dalam bahasa Melayu Jawi sekaligus *syarah* dan komentarnya. Proses penulisannya rampung pada tahun 1091 Hijriah atau 1680 Masehi. Sampai tulisan ini ditulis, naskah ini belum ditemukan di Aceh maupun di museum nasional. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Negara Malaysia. Pada tahun 2015 naskah ini telah dicetak ulang oleh Universitas Islam Syarif

Ali di Brunei Darussalam oleh Prof. Ahmad Bahauddin bin Mukhtar.⁸

Ketiga, kitab *Hadīs al-Mawa’id al-Badi’ah* karangan As-Singkili adalah juga merupakan kitab *Hadīs* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawi oleh As-Singkili. *Al-Mawa’id al-Badi’ah*, merupakan kitab *Hadīs* yang berisi nasehat-nasehat ditulis oleh Syaikh Abdurrahman ‘ibn ‘Ali Al-Jawi al-Fanshury al-Singkili. Menurut Syafruddin, naskah ini memiliki banyak varian. Di museum Aceh saja terdapat dua belas salinan.⁹

Keempat, kitab *Hadīs* yang ditulis oleh Ulama dari Timur Aceh Tgk Chik Awee Geutah yaitu *Riyāḍ al-ṣālihīn*. Judul lengkapnya adalah *Sanad Riyāḍ al-ṣālihīn Li al-Imām An-Nawawī Syaikh Ibn Ahmad Al-Fasangani Al-Atsyi*. Naskah ini merupakan koleksi keluarga Tgk Chik Awee Geutah Peusangan. Sedangkan nama lengkap Tgk Chik Awee Geutah adalah Syaikh ‘Abdurrahim ibn Ahmad Al-Fasangani Al-Asyi, beliau adalah murid Syaikh ‘Ali Az-Zain al-Mizjaziyy murid dari Syaikh Munla Ibrahim Ibrahim al-Kurani.¹⁰

Kelima, adalah *Kitab Iqādh al-Fāqilīn* karya Syaikh Ibrahim Koleksi

⁸ Ahmad Baha, *Syarah Lathīf ‘Ala Arba’īn Hadīṣan Li al-Imām al-Nawawī* karangan Syaikh Abdur Rauf Al-Singkili. (Brunei: Unissa, 2015)

⁹ Masykur Syafruddin, Seminar Filologi

¹⁰ Masykur Syafruddin, Seminar Filologi

Museum Aceh dengan nomor inventaris Inv. 07.243 dengan jumlah satu salinan. Naskah ini memuat sebanyak dua puluh lima *Hadīs* Nabi saw. tentang tasawwuf dan fiqh.

Keenam, Kitab *Syifā' al-Qulub* karya Syaikh Abdullah Ba'id Al-Asyi, juga merupakan koleksi Museum Aceh dengan nomor invetaris inv. 07.243 terdapat dua salinan. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab *Lubāb al-Hadīs* karangan Imam As-Suyuthi ini. Naskah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada abad ke tujuh belas Masehi oleh Syaikh Abdul Ba'id dengan pola penerjemahan penuh.

Ketujuh, adalah kitab *Lubāb al-Hadīs* adalah karya Syaikh Abdullah Ba'id Al-Asyi juga, merupakan edisi lain, seperti telah dijelaskan sebelumnya, namun dengan pola terjemahan kata per kata. Kitab *Hadīs* ini selesai ditulis pada bulan Rabi'ul Awal Hari Jum'at pada waktu Zuhur di Meunasah Keujruen Krueng dengan juru tulisnya adalah Leubay Fatani ditemukan oleh tim Pedir di desa Montasik Aceh Besar pada tahun 2019.

Kedelapan, adalah Kitab *Hadīs Arba'in*. Kitab ini ditemukan dalam banyak versi, dan sedikitnya ada tujuh varian di Museum Pedir, kondisi naskah baik, umunya tidak menyebutkan nama

penerjemahnya ke dalam bahasa Melayu Jawi.

Naskah terakhir adalah *Kitab Jauhar Al-Nawāwir*, adalah kitab *Hadīs* koleksi Pedir Museum. Kondisi naskah berlubang-lubang dan banyak halaman yang hilang, sehingga susah menemukan nama pengarangnya.

Selain naskah-naskah hadis berbahasa Melayu di atas, ada juga sejumlah naskah hadis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh. Naskah-naskah ini sedang dalam proses penyuntingan di Museum Pedir. Selain itu, tentu masih banyak naskah hadis lainnya baik yang berada di pusat-pusat penyimpanan lainnya, juga yang tersebar di masyarakat namun belum dilakukan pelacakan, mengingat pada abad ke tujuh belas dan delapan belas, Aceh merupakan pusat peradaban Islam di Asia Tenggara.

Tren Penelitian Naskah hadis

Kajian naskah secara konvensional biasanya mengikuti langkah-langkah filologi berikut:¹¹

1. Inventarisasi Naskah

Hal yang pertama sekali dilakukan dalam penelitian naskah adalah mendaftarkan atau menginventarisasi semua naskah yang terkait dari

¹¹ Nur Said, "Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 2, 2016 h. 208-210

berbagai perpustakaan, museum, atau koleksi pribadi lembaga maupun personal.

2. Deskripsi Naskah

Langkah selanjutnya adalah mengurai atau mendeskripsikan tiap-tiap naskah secara terperinci. Dalam tahap ini peneliti biasanya menggambarkan dengan jelas keadaan naskah mulai dari jenis kertas, ukuran, *watermark*, dan catatan-catatan mengenai isi naskah.

3. Perbandingan Naskah

Tahap ini paling banyak memerlukan ketekunan dan keseriusan dan bisa dilakukan jika inventaris naskah dalam tema terkait memiliki jumlah lebih dari satu salinan. Sebab, pada beberapa naskah mengalami penyalinan ulang dari masa ke masa sejak kelahiran naskah awalnya. Namun, dalam proses penyalinan pada masa setelahnya itu terjadi penambahan dan pembetulan oleh penyalin berikutnya. Tahap membandingkan naskah-naskah ini bertujuan untuk mendapati pesan atau isi naskah yang paling lengkap dan jelas.

4. Transliterasi

Berikutnya, sebagian naskah dilakukan pengalihan bahasa dari

bahasa awal ke bahasa lainnya bergantung kepada tujuan dan target hasil penelitian.

Kajian naskah hadis hari ini umumnya baru sampai pada tahap ketiga daripada urutan langkah di atas. Padahal hasil karya pada bidang *Hadīs* pada mulanya diniatkan atau ditujukan oleh pengarang untuk memberikan pengajaran dan pesan hikmah bagi pembaca pada zaman itu dan pembaca pada generasi-generasi berikutnya. Sehingga, jika penelitian naskah hadis selama ini hanya berhenti pada tahap deskripsi naskah ataupun perbandingan naskah, maka pesan atau isi dari naskah belum bisa tersampaikan pada khalayak ramai.

Pada dasarnya penelitian naskah hadis dapat dilakukan tidak hanya dengan membahas tentang hal-hal fisik yang berkaitan dengan naskah saja seperti usia manuskrip, jenis kertas, ukuran kertas, umur kertas, jenis tinta, dan hal-hal lain yang bersifat material. Akan tetapi juga dapat dilakukan dengan cara membaca dan menelaah pesan-pesan yang disampaikan oleh teks baik yang tersirat maupun tersurat. Hal ini berguna untuk memahami apa yang dibicarakan oleh teks dan apa pesan yang tersimpan di dalamnya.

Oleh karenanya, penelitian naskah hadis hari ini perlu melangkah ke tahapan

selanjutnya, yaitu melakukan penerjemahan ke bahasa nasional jika didapati naskah awal menggunakan bahasa daerah. Kemudian, melanjutkan ke tahapan kajian isi naskah dengan pendekatan metode *tahqīq*, *takhrīj al-Hadīṣ*, *naqd al-Hadīṣ*, *syarh al-Hadīṣ*, dan keilmuan-keilmuan spesifik bidang *Hadīṣ* lainnya.

Selain itu, kajian isi naskah hadis juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lain seperti teori-teori modern atau melakukan kajian-kajian interdisipliner dengan bidang-bidang ilmu lainnya. Bisa juga dikaji bagaimana proses penyebaran naskah, jaringan-jaringannya, dan populasinya dari masa ke masa melalui pendekatan antropologi maupun *living hadis*.

Relasi Prodi Ilmu hadis Dengan Penelitian Naskah Hadis Aceh

Prodi Ilmu hadis IAIN Langsa sangat berkepentingan dalam hal ini, dikarenakan berada pada pintu masuk Islam ke Asia Tenggara dan merupakan satu-satunya prodi Ilmu hadis yang ada di Aceh hingga saat ini. Prodi ini memiliki sumber daya manusia yang kuat, terdiri dari dosen-dosen yang mempunyai kompetensi di bidang ini sehingga tepat untuk menggali naskah hadis Aceh karena disamping menguasai ilmu-ilmu hadis, juga banyak mahasiswa

dan dosen yang berasal dari lulusan *dayah* (pesantren tradisional Aceh) dimana mereka sudah terbiasa membaca kitab yang ditulis dalam bahasa Melayu atau Jawi. Demikian juga banyak di antara mereka yang merupakan putra daerah yang mampu berbahasa Aceh, sehingga mempunyai kualifikasi bahasa yang memadai untuk mengkaji naskah hadis yang berbahasa Aceh namun bertuliskan huruf Jawi. Ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan bagi pakar ilmu hadis untuk menyajikan naskah ini tersedia bagi masyarakat luas.

Penutup

Penelitian naskah hadis Aceh adalah penting paling tidak karena tiga alasan. *Pertama*, mengingat Islam Aceh adalah Islam konservatif yaitu Islam yang mengkonservasi nilai-nilai keislaman yang diimplementasikan pada abad kejayaan. Oleh karenanya penting untuk mengetahui bagaimana bentuk dan corak syariat Islam masa itu, yang telah berhasil membawa kesuksesan bagi kerajaan Aceh dalam berbagai bidang pada masanya. Untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang ini, maka dipandang perlu menggali dari berbagai sumber, termasuk naskah hadis Aceh.

Kedua, khasanah naskah hadis Aceh ini juga merupakan referensi bagi

kajian-kajian keislaman nusantara karena ditulis oleh ulama Aceh yang sekaligus juga merupakan ulama Asia Tenggara. Sehingga diyakini kitab-kitab hadis Aceh tersebut, mengandung unsur nilai dan kearifan nusantara yang khas dan membedakannya dari Islam di kawasan lain di dunia. Oleh karenanya kajian *Hadīs* Aceh akan sangat menarik dan berguna bagi kajian keislaman kawasan karena menggambarkan model

Islam yang sarat dengan kebijakan dan nilai-nilai lokal.

Ketiga, penelitian naskah hadis Aceh hendaknya tidak berhenti pada tahap deskripsi naskah, tapi berlanjut sampai kajian isi naskah sehingga pesan dari isi naskah memungkinkan untuk dicetak ulang atau menetas menjadi karya turunannya sehingga dapat hidup kembali menjadi penerang di tengah kehidupan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Alfian, Ibrahim. *Sastra Perang*. Jakarta: 1992
- Baha, Ahmad. *Syarh Lathif 'Ala Arba'in Hadithan Li al-Imam al-Nawawi* karangan Syeikh Abdur Rauf Al-Sinkili. Brunei: Unissa, 2015.
- Chabert-Loir-Henry, Fathurahman, Oman. *World Guide to Indonesion Manuscript Collections*. Jakarta: YOI, 2019.
- Fathurahman, Oman. *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara*, Jakarta: Noura-Mizan. EFEO. 2012
- . *The Root of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib karya Nur al_Din al-Raniry*. 2012. , Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies 19(01) (2012)
- . *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee*. Jakarta: Komunitas Bambu berkolaborasi dengan TUFS, Manassa, PPIM UIN Jakarta, dan Dayah Tanoh Abee. 2010
- Cholil, Munawar. *Katalog Naskah Ali Hasjmy*. Tokyo: C-DATS Tokyo University of Foreign Studies, PPIM UIN Jakarta dan Manassa. 2007
- Hasjmy. A. *Apa Sebab Rakyat Aceh Berperang puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Jakarta: 1977
- Luthfi, Khabibi Muhammad, *Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-Teks Islam Nusantara*, Ibda` Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 14 No. 1 Januari-Juni 2016

- Rahman M.A, Abdu dkk. 2011. *Historical Review of Classical Hadith Literature in Malay Peninsula*, International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS Vol. 11 No. 02 Tahun 2011
- Said, Nur. *Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2, 2016
- Siegel. James T. *Shadow and Sound*. Chicago and London: 1979
- Voerhoove, P. *Catalogue of Acehnese Manuscripts*. Leiden: 1981
- Yahya, Ismail dan Farkhan, *Pemetaan Tema dan Pola Penulisan Manuskrip Hadīs di Indonesia*, Jurnal SmaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 05 No. 01 Juni 2019